

---

**HUBUNGAN FATHERLESS DAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN  
KONTROL DIRI PADA MAHASISWA DI FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**Arum Puspita Wijayanti<sup>1</sup>, Zamroni<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

<sup>2</sup> Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

*\*Corresponding Author:*

[Zamroni@unissula.ac.id](mailto:Zamroni@unissula.ac.id)

**Abstrak**

*Fenomena fatherless pada Generasi Z semakin banyak ditemukan dan berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis individu, khususnya kemampuan kontrol diri. Kondisi ketidakhadiran peran ayah sering mendorong individu untuk mencari kedekatan emosional melalui pertemanan sebaya yang tidak selalu berdampak positif terhadap pengendalian perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara fatherless dan kelekatan teman sebaya dengan kontrol diri pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Generasi Z Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dengan teknik pengambilan sampel cluster random sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala fatherless, skala kelekatan teman sebaya, dan skala kontrol diri dan disebarkan melalui Google Form. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebanyak 142 orang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan korelasi parsial. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara fatherless dengan kontrol diri dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,811 dan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Selain itu kelekatan teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kontrol diri dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,037 dan signifikansi 0,664 ( $p > 0,05$ ). Hasil analisis regresi linear berganda antara fatherless dan kelekatan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan kontrol diri dengan nilai F sebesar 333,308 dan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat fatherless dan kualitas kelekatan teman sebaya yang kurang adaptif, maka semakin rendah kemampuan kontrol diri mahasiswa Generasi Z.*

**Kata kunci:** *Fatherless, Kelekatan Teman Sebaya, Kontrol Diri, Mahasiswa Psikologi Generasi Z.*

**Abstract**

*The phenomenon of fatherlessness among Generation Z is increasingly common and has the potential to affect individuals' psychological development, particularly their self-control abilities. The absence of a father figure often drives individuals to seek emotional closeness through peer friendships, which do not always have a positive impact on behavioral control. This study aims to examine the relationship between fatherlessness and peer attachment with self-control among students at the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang. This study uses a quantitative method with a correlational approach. The population in this study were Generation Z students at the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang, with a cluster random sampling technique. Data were collected using a fatherless scale, a peer attachment scale, and a self-control scale and distributed via Google Form. The number of samples involved in this study were 142 students from the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang. Data analysis was performed using multiple linear regression and*

*partial correlation techniques. The results of the data analysis showed that there was a significant negative relationship between fatherlessness and self-control with a correlation coefficient of 0.811 and a significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ). In addition, peer attachment had no significant relationship with self-control, with a correlation coefficient of 0.037 and a significance of 0.664 ( $p > 0.05$ ). The results of multiple linear regression analysis between fatherlessness and peer attachment showed a significant relationship with self-control, with an  $F$  value of 333.308 and a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). These findings indicate that the higher the level of fatherlessness and the lower the quality of peer attachment, the lower the self-control ability of Generation Z students.*

**Keywords:** *Fatherless, Generation Z, Peer Attachment, Psychology Students, Self Control*

## 1. PENDAHULUAN

Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang berada dalam beberapa fase perkembangan. Ada yang masih masuk ke dalam adolescent dan ada juga yang memasuki fase emerging adulthood yaitu masa transisi dari remaja menuju kedewasaan yang ditandai dengan eksplorasi identitas, kebebasan, serta meningkatnya tanggung jawab terhadap diri sendiri. Pada tahap ini individu Gen Z mulai dituntut untuk mandiri dalam mengatur waktu, membuat keputusan, dan menghadapi konsekuensi dari sesuatu yang telah dilakukan (Rodríguez-sáez dkk., 2025). Masa transisi ini sering kali menimbulkan tantangan psikologis karena individu dihadapkan pada tekanan sosial, ekspektasi karier, serta pencarian jati diri di tengah arus digitalisasi dan perubahan nilai sosial yang cepat (Tricia dkk., 2024).

Permasalahan yang kerap dihadapi oleh generasi Z adalah munculnya tekanan dalam menghadapi berbagai tuntutan dan kebebasan yang dimiliki. Banyak individu Gen Z mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara tanggung jawab akademik, pekerjaan, serta kehidupan sosial yang dinamis sehingga berdampak pada produktivitas dan pencapaiannya (Oktaviani & Untari, 2024). Selain itu kebebasan yang lebih luas membuat Gen Z sering kali kesulitan menahan diri dari godaan digital seperti penggunaan media sosial secara berlebihan, kebiasaan begadang atau kebiasaan menunda pekerjaan (Khairunnisa & Nursanti, 2024).

Sebagian besar Gen Z mudah terbawa suasana, cepat bereaksi terhadap stres atau bahkan melarikan diri dari masalah melalui perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol, merokok, hingga perilaku konsumtif berlebihan (Yang dkk., 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan mengelola diri menjadi tantangan besar bagi Gen Z dalam proses menuju kedewasaan. Ketika kontrol diri tidak terbangun dengan baik berbagai aspek kehidupan seperti karier, hubungan sosial, dan kesejahteraan diri dapat terganggu serta menghambat perkembangan individu secara optimal (Rubin dkk., 2024).

Kontrol diri dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola kognitif dan perilakunya agar sesuai dengan norma, nilai dan tujuan jangka panjang. Konsep ini mencakup kemampuan menunda kepuasan, mengendalikan dorongan impulsif, serta memilih tindakan yang lebih adaptif (Fikri, 2024). Kontrol diri berperan penting dalam membantu individu generasi Z mengelola diri ketika muncul perasaan tertekan dan dapat mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan (Rahmayanti dkk., 2024). Dengan kemampuan kontrol diri yang baik Gen Z dapat beradaptasi dengan berbagai tuntutan sosial, menjaga hubungan interpersonal, serta menghindari perilaku yang menyimpang dari norma sosial (Seppälä dkk., 2020). Kontrol

diri juga membantu individu Gen Z tetap fokus pada pencapaian tujuan jangka panjang di tengah distraksi digital yang tinggi. Sebaliknya rendahnya kontrol diri dapat meningkatkan risiko perilaku impulsif, konsumtif hingga keterlibatan dalam pergaulan negatif (Nathaline & Silaen, 2020). Oleh karena itu pembentukan kontrol diri menjadi fondasi penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat.

Pembentukan kontrol diri sebagai fondasi kepribadian yang sehat tidak dapat dilepaskan dari peran ayah dalam konteks pengasuhan keluarga. Ayah berfungsi sebagai figur yang memberikan struktur, ketegasan, serta contoh nyata dalam mengelola emosi dan perilaku sehari-hari (Nasution dkk., 2023). Melalui konsistensi sikap, pemberian batasan yang jelas serta teladan dalam pengambilan keputusan, ayah membantu anak belajar menunda kepuasan, mengendalikan dorongan impulsif, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Ketika peran ini dijalankan secara optimal, individu memiliki kerangka internal yang kuat dalam mengatur diri sehingga kontrol diri berkembang sebagai fondasi penting yang menopang kematangan sosial dan kepribadian secara keseluruhan (Maulida & Sulistiyarningsih, 2023).

Secara struktural dalam sebuah keluarga ibu memiliki peran utama dalam mendampingi aktivitas sehari-hari anak terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar, pengawasan rutinitas serta pembiasaan perilaku yang berkaitan dengan tanggung jawab dan keteraturan (Maya dkk., 2023). Ibu umumnya terlibat langsung dalam mengatur jadwal harian, memastikan kewajiban akademik terpenuhi, serta membentuk kebiasaan perilaku melalui arahan dan pengawasan yang konsisten. Bowlby pada attachment theory (dalam Novera & Setiawati, 2023) menjelaskan bahwa hubungan antara anak dan pengasuh utama menjadi dasar terbentuknya rasa aman dan kemampuan mengendalikan diri. Selain itu, penelitian bandura pada social learning theory (dalam Cucinella dkk., 2024) menyatakan bahwa anak mempelajari perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur dalam keluarga. Dengan demikian, peran ibu dalam memberikan arahan dan contoh perilaku sehari-hari menjadi faktor penting dalam perkembangan kontrol diri.

Ketika generasi Z tumbuh hanya dengan peran ibu tanpa kehadiran ayah, beban pengasuhan dan pengendalian perilaku menjadi tidak seimbang. Ketidakhadiran ayah berdampak pada berkurangnya figur yang berfungsi sebagai penegas aturan dan pemberi batasan perilaku, sehingga individu harus belajar mengatur diri hanya melalui arahan ibu atau lingkungan sosial terdekat. Kondisi ini berpotensi membuat mekanisme kontrol perilaku menjadi kurang kuat, terutama dalam menghadapi tekanan dan godaan dari lingkungan luar (Utami dkk., 2023). Akibatnya sebagian dari Gen Z menjadi lebih rentan mengalami kebingungan dalam membuat keputusan, kesulitan mengendalikan diri, serta kurang disiplin dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Aulia dkk., 2024).

Rendahnya kemampuan kontrol diri pada sebagian Generasi Z sering kali tampak sebagai dampak langsung dari tidak adanya peran ayah dalam mengarahkan dan mengontrol perilaku. Tanpa figur ayah yang berfungsi sebagai pengarah, pengawas dan pemberi contoh kedisiplinan, individu cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kebiasaan perilaku yang teratur dan konsisten (Rachmawati & Rahmasari, 2024). Hal ini tercermin dari kecenderungan bertindak impulsif, menunda tanggung jawab, sulit menjaga fokus dalam aktivitas produktif serta mengambil keputusan secara tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Absennya peran

ayah berpotensi memperlemah kemampuan Generasi Z dalam mengendalikan perilaku dan menyeimbangkan tuntutan sosial serta tanggung jawab hidup (Yuliana dkk., 2023).

Fenomena yang terjadi pada generasi Z di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung menunjukkan adanya permasalahan dalam kemampuan kontrol diri. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan terlihat bahwa ketiadaan peran ayah dalam kehidupan sehari-hari berkontribusi terhadap lemahnya kontrol diri individu, khususnya dalam aspek pengendalian perilaku. Fatherless dalam penelitian ini dimaknai sebagai tidak hadirnya figur ayah yang berperan dalam memberikan arahan, struktur serta penegasan aturan perilaku. Ayah bagi sebagian besar individu berfungsi sebagai figur yang menetapkan batasan, mengawasi perilaku serta menjadi contoh dalam pengambilan keputusan dan penanggungjawaban atas tindakan. Ketika peran tersebut tidak hadir, individu cenderung tidak memiliki rujukan perilaku yang jelas dalam menentukan prioritas, mengatur tindakan dan menghadapi tekanan secara terarah.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa ketiadaan ayah dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh pada kemampuan kontrol diri. Nindhita & Pringgadani, (2023) menekankan adanya dampak terhadap kesejahteraan psikologis sejak ketidakhadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari, sementara temuan Yuliana dkk., (2023) memperlihatkan bahwa mahasiswa yang tidak tinggal bersama ayah cenderung memiliki kontrol diri lebih rendah. Hal ini diperkuat oleh studi Agustin dkk., (2024) yang menyatakan bahwa absennya peran ayah berhubungan erat dengan lemahnya kontrol pada diri dalam pengambilan keputusan.

Fenomena fatherless kini semakin banyak dijumpai di kalangan generasi Z dan menjadi isu yang patut diperhatikan. Kondisi ini bisa dipicu oleh berbagai faktor seperti perceraian, kematian, hingga tuntutan ekonomi yang memaksa ayah bekerja jauh dari rumah dalam jangka waktu lama (Utami dkk., 2023). Berkurangnya interaksi antara ayah dan anak menyebabkan minimnya pembelajaran nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kontrol perilaku (Jatiningtyas dk., 2024). Akibatnya sebagian individu Gen Z mengalami ketidakseimbangan psikologis yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial (Chandra dkk., 2025).

Kondisi fatherless yang dialami sering kali mendorong Gen Z untuk mencari tempat lain dalam menyalurkan kebutuhan kognisi dan interaksi sosial, salah satunya melalui hubungan dengan teman sebaya. Teman menjadi tempat berbagi pengalaman, saling memahami, dan memperoleh rasa keterikatan (Nasution dkk., 2023). Kedekatan ini membantu Gen Z meredakan perasaan kesepian akibat tidak adanya figur ayah sekaligus menjadi wadah untuk membentuk rasa percaya diri dan arah hidup (Nurmalasari dkk., 2024). Dengan demikian relasi dengan teman sebaya berperan penting dalam memperkuat ketahanan psikologis dan perkembangan identitas Gen Z (Mota dkk., 2024).

Kelekatan teman sebaya menggambarkan hubungan emosional yang terbentuk antara individu dengan lingkaran pertemanannya yang ditandai oleh rasa percaya, dukungan, komunikasi, dan kedekatan (Macdonald dkk., 2021). Dalam konteks Gen Z hal ini mencerminkan kebutuhan untuk diterima dan diakui di lingkungan sosialnya. Kelekatan teman sebaya berperan sebagai penopang penting dalam kehidupan Individu Gen Z terutama ketika peran keluarga tidak sepenuhnya hadir dalam memberikan arahan maupun kehangatan emosional (Flykt dkk., 2021).

Pada sisi yang lain kelekatan dengan teman sebaya tidak selalu memberikan hasil yang positif bagi generasi Z. ketika bergabung dengan kelompok pertemanan yang

menunjukkan perilaku negatif hal tersebut dapat melemahkan kemampuan mengendalikan diri dan meningkatkan kemungkinan terlibat dalam tindakan yang menyimpang (Ji dkk., 2022). Sebaliknya jika hubungan yang terbentuk berada dalam lingkungan pertemanan yang sehat, Gen Z dapat belajar saling mengingatkan, serta membangun semangat untuk berkembang secara pribadi dan sosial. Oleh karena itu kualitas hubungan antar teman menjadi faktor penting dalam menentukan arah pengaruh kelekatan tersebut.

Kelekatan teman sebaya yang sehat berperan sebagai pelindung bagi keseimbangan psikologis Gen Z. Relasi petemanan yang didasari rasa saling percaya, keakraban emosional dan komunikasi yang terbuka membantu mereka melewati berbagai perubahan yang terjadi di masa muda (Rahmayanti dkk., 2024). Dalam kehidupan sehari-hari teman yang memberikan rasa nyaman dapat membantu Gen Z menata perasaan, mengurangi tekanan mental, serta menumbuhkan semangat untuk tetap konsisten mencapai tujuan (Agustin dkk., 2024). Hubungan seperti ini mendorong individu untuk mampu mengendalikan impuls dan bertindak dengan lebih bijak.

Kondisi ini menunjukkan bahwa Kelekatan teman sebaya yang terbentuk bukan selalu bersifat konstruktif, terutama ketika individu belum memiliki kemampuan kontrol diri yang matang. Ketika arahan dan teladan dari figur ayah tidak hadir, individu mengandalkan teman sebagai sumber rujukan perilaku. Jika teman menunjukkan pola coping yang mengutamakan kenyamanan sesaat, maka individu pun lebih rentan untuk menginternalisasi pola yang sama, yang kemudian memunculkan masalah pada kontrol diri seperti impulsivitas, kesulitan mengambil keputusan, dan ketidakmampuan menetapkan prioritas.

Tidak semua bentuk kelekatan teman sebaya berdampak positif. Jika Gen Z menjalin hubungan dengan kelompok pertemanan yang menyimpang, kemampuan mereka dalam menjaga keseimbangan diri dapat menurun (Adare dkk., 2021). Dorongan untuk menyesuaikan diri sering kali membuat mereka sulit menolak kebiasaan yang merugikan seperti menunda tanggung jawab, konsumsi alkohol, perilaku konsumtif berlebihan, atau terlibat dalam aktivitas berisiko tinggi (Schaber dkk., 2021). Dalam situasi seperti ini individu cenderung kehilangan kendali atas diri sendiri dan lebih mudah mengikuti tekanan dari lingkungan pertemanan.

Bersarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empirik apakah terdapat Hubungan Fatherless dan Kelekatan Teman Sebaya dengan Kontrol Diri sebagai variabel tergantung Pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tiga variabel utama, yaitu kontrol diri sebagai variabel dependen (Y), serta *fatherless* (X1) dan kelekatan teman sebaya (X2) sebagai variabel independen. Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola dorongan internal dan menyesuaikan perilaku dengan norma sosial serta tujuan jangka panjang. *Fatherless* merujuk pada kondisi ketidakhadiran ayah yang berdampak pada perkembangan emosional, kognitif, dan perilaku individu, sedangkan kelekatan teman sebaya menggambarkan kualitas hubungan emosional yang ditandai oleh kepercayaan, komunikasi, dan rendahnya keterasingan.

Ketiga variabel diukur menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban (SS, S, TS, STS) dengan kombinasi aitem favorable dan unfavorable.

Populasi penelitian adalah mahasiswa Generasi Z Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung angkatan 2022–2025 dengan jumlah total 544 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, yaitu pemilihan kelompok (angkatan) secara acak, di mana dua angkatan dijadikan sampel penelitian dan dua lainnya digunakan untuk uji coba instrumen. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner berbasis *Google Form* yang disebarakan melalui media sosial mahasiswa.

Instrumen penelitian meliputi skala kontrol diri, skala *fatherless*, dan skala kelekatan teman sebaya. Uji validitas dilakukan melalui validitas isi berdasarkan penilaian ahli (*professional judgment*). Uji daya beda aitem menggunakan korelasi *product moment* dengan kriteria koefisien  $>0,30$ , sedangkan reliabilitas diukur melalui koefisien konsistensi internal. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, korelasi parsial dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 31.0 untuk menguji hubungan serta kontribusi variabel independen terhadap kontrol diri.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

##### Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan setelah semua data penelitian terkumpul. Uji asumsi meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas yang dilakukan untuk memastikan data sesuai dan memenuhi kriteria. Uji hipotesis dan uji deskriptif berguna untuk menggambarkan karakteristik dari subjek penelitian.

##### Uji Asumsi

##### Uji Normalitas

Uji normalitas data berguna sebagai penilai kenormalan sebaran data penelitian. Penelitian ini menguji normalitas data menggunakan teknik one sample Kolmogorov-smirnov yang dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi  $>0,05$  dan jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka data dinyatakan tidak normal. Adapun hasil uji normalitas pada studi riset ini terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                     |                | Unstandardized Residual |
|-------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                   |                | 142                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>    | Mean           | ,0000000                |
|                                     | Std. Deviation | 4,18991270              |
| Most Extreme Differences            | Absolute       | ,062                    |
|                                     | Positive       | ,062                    |
|                                     | Negative       | -,040                   |
| Test Statistic                      |                | ,062                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup> |                | ,200 <sup>d</sup>       |

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh variabel mendapatkan nilai signifikansi kurang dari 0,200 yang menggambarkan bahwa distribusi data pada penelitian ini normal.

#### **Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk memastikan adanya hubungan linear atau tidak pada variabel independen dengan dependen. Linearitas ditinjau menggunakan data F Linear.

Uji linearitas variabel *fatherless* dengan kontrol diri didapatkan skor F Linear sebesar 937,374 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa *fatherless* dengan kontrol diri memiliki hubungan linear yang signifikan.

Uji linearitas variabel kelekatan teman sebaya dengan kontrol diri didapatkan skor F Linear sebesar 183.286 dengan nilai signifikansi 0,00 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya dengan kontrol diri memiliki hubungan linear yang signifikan.

#### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel bebas. Regresi dibilang baik apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolinearitas dalam regresi ditinjau melalui nilai VIF (Variance Inflating Factory) dengan kategori nilai  $VIF < 10$  dan skor tolerance  $> 0,1$ . Uji multikolinearitas pada kedua variabel menghasilkan skor VIF sebesar 2,400 ( $VIF < 10$ ) dengan perolehan skor tolerance sebesar 0,417 ( $> 0,1$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar kedua variabel bebas dalam studi riset ini.

#### **Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri sebagai variabel tergantung, dan *fatherless* serta kelekatan teman sebaya sebagai variabel bebas, dan analisis Korelasi Parsial untuk mengetahui hubungan antara satu variabel bebas dan variabel tergantung dengan mengendalikan variabel bebas lainnya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama menunjukkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh dari nilai F sebesar 333,308 dengan nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan, sehingga *fatherless* dan kelekatan teman sebaya secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan kontrol diri. Sehingga pada penelitian ini hipotesis pertama yang diajukan telah diterima yakni terdapat hubungan antara *fatherless* dan kelekatan teman sebaya dengan kontrol diri pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Uji hipotesis kedua menggunakan teknik analisis korelasi parsial menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,811 dengan nilai signifikan 0,000 ( $p < 0,05$ ) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan kontrol diri setelah pengaruh kelekatan teman sebaya. Nilai korelasi menunjukkan arah positif, sistem skoring pada variabel *fatherless* bersifat terbalik, semakin tinggi skor maka semakin rendah kondisi *fatherless*. Dengan demikian, hubungan antara *fatherless* dan kontrol diri adalah negatif, yaitu semakin tinggi tingkat *fatherless* maka semakin rendah kontrol diri, sebaliknya semakin rendah tingkat *fatherless* semakin tinggi tingkat kontrol diri. Sehingga pada penelitian ini hipotesis kedua yang diajukan telah diterima yakni terdapat korelasi negatif antara *fatherless* dan kontrol diri pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Uji hipotesis ketiga mendapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,037 dengan nilai signifikan 0,664 ( $p > 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dan kontrol diri setelah pengaruh fatherless dikendalikan. Dengan demikian, pada penelitian ini hipotesis ketiga yang diajukan tidak diterima karena kelekatan teman sebaya tidak memiliki hubungan yang bermakna apabila variabel fatherless dikendalikan.

### Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian dipergunakan untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman pembaca mengenai isi penelitian yang meliputi skor subjek dan kondisi pengukuran berkaitan dengan sifat yang diteliti. Adapun norma penentu kategorisasi skor pada masing-masing variabel studi riset ini terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Norma Penentuan Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

| Rentang Skor                                 | Kategorisasi  |
|----------------------------------------------|---------------|
| $\mu + 1.5 \sigma$                           | Sangat Tinggi |
| $\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$ | Tinggi        |
| $\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$ | Sedang        |
| $\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$ | Rendah        |
| $\mu - 1.5 \sigma$                           | Sangat Rendah |

$\mu$  = Mean Hipotetik,  $\sigma$  = Standar Deviasi Hipotetik

### Deskripsi Data Skor Kontrol Diri

Skala kontrol diri terdiri dari 23 aitem dengan skor 1 hingga 5 maka dari itu diperoleh skor minimum sejumlah 23 (diperoleh dari  $23 \times 1$ ) serta skor maksimum sejumlah 115 (diperoleh dari  $23 \times 5$ ). Perhitungan rentang skor skala kontrol diri adalah 92 (diperoleh dari  $115 - 23$ ) dan standar deviasi sejumlah 30,6 (diperoleh dari  $(115 - 23) : 3$ ). Nilai daripada mean hipotetik sejumlah 69 (diperoleh dari  $(115 + 23) : 2$ ). Komparasi skor empirik serta hipotetik skala kontrol diri yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Skor Kontrol Diri

|                      | Empirik | Hipotetik |
|----------------------|---------|-----------|
| Skor Minimum         | 34      | 23        |
| Skor Maksimum        | 90      | 115       |
| Mean (M)             | 66,25   | 69        |
| Standar Deviasi (SD) | 10,087  | 30,6      |

deskripsi skor skala kontrol diri didasarkan pada hasil studi riset diperoleh skor minimum empirik yaitu sejumlah 34, skor maksimum empirik yaitu 90, mean empirik sejumlah 66,25 dengan standar deviasi sebesar 10,087.

Tabel 4. Kategorisasi Skor Subjek Skala Kontrol Diri

| Norma/Skor       | Kategori      | Jumlah     | Persentase  |
|------------------|---------------|------------|-------------|
| 115              | Sangat Tinggi | 0          | 0%          |
| 84,3 < x ≤ 114,9 | Tinggi        | 3          | 2,1%        |
| 53,7 < x ≤ 84,2  | Sedang        | 131        | 92,3%       |
| 231 < x ≤ 53,6   | Rendah        | 8          | 5,6%        |
| 23               | Sangat Rendah | 0          | 0%          |
| <b>Jumlah</b>    |               | <b>142</b> | <b>100%</b> |

Deskripsi skor pada tabel 4 menunjukkan pada variabel kontrol diri bahwa 8 responden berada pada kategori rendah (5,6%), 131 responden berada pada kategori sedang (92,3%), dan 3 responden berada pada kategori tinggi (2,1%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden tertinggi secara keseluruhan berada pada kategori

sedang. Berikut tabel yang akan menggambarkan detail responden pada kategori kontrol diri.

| Sangat Rendah | Rendah    | Sedang    | Tinggi     | Sangat Tinggi |
|---------------|-----------|-----------|------------|---------------|
| 23            | 23,1 53,6 | 53,7 84,2 | 84,3 114,9 | 115           |

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kontrol Diri

### Deskripsi Skor *Fatherless*

Skala *fatherless* terdiri dari 31 aitem dengan skor 1 hingga 5 maka dari itu diperoleh skor minimum sejumlah 31 (diperoleh dari  $31 \times 1$ ) serta skor maksimum sejumlah 155 (diperoleh dari  $31 \times 5$ ). Perhitungan rentang skor skala *Fatherless* adalah 124 (diperoleh dari  $155 - 31$ ) dan standar deviasi sejumlah 31 (diperoleh dari  $(115 - 23) : 4$ ). Nilai daripada mean *hipotetik* sejumlah 93 (diperoleh dari  $(115 + 23) : 2$ ). Komparasi skor empirik serta hipotetik skala *Fatherless* yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi Skor *Fatherless*

|                      | Empirik | Hipotetik |
|----------------------|---------|-----------|
| Skor Minimum         | 44      | 31        |
| Skor Maksimum        | 119     | 155       |
| Mean (M)             | 88,93   | 31        |
| Standar Deviasi (SD) | 15,249  | 93        |

Berdasarkan deskripsi skor skala *fatherless* didasarkan pada hasil studi riset diperoleh skor minimum empirik yaitu sejumlah 44, skor maksimum empirik yaitu 119, mean empirik sejumlah 88,93 dengan standar deviasi sebesar 15,249. Tingkat *fatherless* pada studi riset ini berdasarkan kategori skor mulai dari sangat rendah, rendah, sedang, tinggi hingga sangat tinggi dapat ditinjau melalui parameter tabel berikut.

Tabel 6. Kategorisasi Skor Subjek Skala *Fatherless*

| Norma/Skor         | Kategori      | Jumlah | Persentase |
|--------------------|---------------|--------|------------|
| 171                | Sangat Tinggi | 0      | 0%         |
| 77,5 < x ≤ 170,9   | Tinggi        | 113    | 79,6%      |
| -15,5 < x ≤ 77,4   | Sedang        | 29     | 20,4%      |
| -108,5 < x ≤ -15,6 | Rendah        | 0      | 0%         |
| -108,6             | Sangat Rendah | 0      | 0%         |
| Jumlah             |               | 142    | 100%       |

Deskripsi skor pada tabel 4 menunjukkan pada variabel *fatherless* bahwa 29 responden berada pada kategori sedang (20,4%), 113 responden berada pada kategori tinggi (79,6%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden tertinggi secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Berikut tabel yang akan menggambarkan detail responden pada kategori *fatherless*.

| Sangat Rendah | Rendah  | Sedang           | Tinggi     | Sangat Tinggi |
|---------------|---------|------------------|------------|---------------|
| -108,6        | - 108,5 | -15,6 -15,5 77,4 | 77,5 170,9 | 171           |

Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala *Fatherless*

### Deskripsi Skor Kelekatan Teman Sebaya

Skala kelekatan teman sebaya terdiri dari 24 aitem dengan skor 1 hingga 5 maka dari itu diperoleh skor minimum sejumlah 24 (diperoleh dari  $24 \times 1$ ) serta skor maksimum sejumlah 120 (diperoleh dari  $24 \times 5$ ). Perhitungan rentang skor skala kelekatan teman sebaya adalah 96 (diperoleh dari  $120 - 24$ ) dan standar deviasi sejumlah 32 (diperoleh dari

(120-24):3). Nilai daripada *mean* hipotetik sejumlah 72 (diperoleh dari (120+24):2). Adapun skor empirik serta hipotetik skala kelekatan teman sebaya terdapat pada tabel berikut.

Tabel 7. Deskripsi Skor Kelekatan Teman Sebaya

|                      | Empirik | Hipotetik |
|----------------------|---------|-----------|
| Skor Minimum         | 40      | 24        |
| Skor Maksimum        | 84      | 120       |
| Mean (M)             | 63,06   | 32        |
| Standar Deviasi (SD) | 9,791   | 72        |

Berdasarkan pada tabel 7 deskripsi skor skala kelekatan teman sebaya didasarkan pada hasil studi riset diperoleh skor minimum empirik yaitu sejumlah 40, skor maksimum empirik yaitu 84, *mean* empirik sejumlah 63,06 dengan standar deviasi sebesar 9,791. Tingkat kelekatan teman sebaya pada studi riset ini berdasarkan kategori skor mulai dari sangat rendah, rendah, sedang, tinggi hingga sangat tinggi dapat ditinjau melalui parameter tabel 8.

Tabel 8. Kategorisasi Skor Subjek Skala Kelekatan Teman Sebaya

| Norma/Skor      | Kategori      | Jumlah | Persentase |
|-----------------|---------------|--------|------------|
| 140             | Sangat Tinggi | 0      | 0%         |
| 68 < x ≤ 139,9  | Tinggi        | 69     | 48,6%      |
| -4 < x ≤ 67,9   | Sedang        | 73     | 51,4%      |
| 75,9 < x ≤ -4,1 | Rendah        | 0      | 0%         |
| -76             | Sangat Rendah | 0      | 0%         |
| Jumlah          |               | 142    | 100%       |

Deskripsi skor pada Tabel 8 menunjukkan skala kelekatan teman sebaya bahwa 73 responden berada pada kategori sedang (51,4%), dan 69 responden berada pada kategori tinggi (48,6%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden tertinggi secara keseluruhan berada pada kategori skor sedang. Berikut tabel yang menggambarkan detail responden pada kategori kelekatan teman sebaya.

| Sangat Rendah | Rendah     | Sedang  | Tinggi   | Sangat Tinggi |
|---------------|------------|---------|----------|---------------|
| -76           | -75,9 -4,1 | -4 67,9 | 68 139,9 | 140           |

Gambar 3. Norma Kategorisasi Skala Kelekatan Teman Sebaya

## Pembahasan

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai penguji hipotesis pertama. Data penelitian berdistribusi normal, dan diperoleh hasil nilai F sebesar 333,308 dengan nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan *fatherless* dan kelekatan teman sebaya dengan kontrol diri. Sehingga pada penelitian ini hipotesis pertama yang diajukan telah diterima yakni terdapat korelasi antara *fatherless* dan kelekatan teman sebaya dengan kontrol diri pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Ketidakhadiran peran ayah secara fisik dan fungsional dalam diri individu dapat melemahkan proses internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan dukungan yang umumnya diperoleh melalui figur otoritas dalam keluarga. Pada saat yang sama, mahasiswa Generasi Z berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan

meningkatnya ketergantungan pada lingkungan pertemanan sebagai sumber rujukan perilaku. Ketika kedua kondisi ini terjadi secara bersamaan yaitu ketiadaan figur ayah dan tingginya intensitas keterikatan dengan teman sebaya maka kualitas hubungan pertemanan menjadi faktor yang sangat menentukan apakah kontrol diri akan diperkuat atau justru melemah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan perspektif ekologis dalam psikologi perkembangan yang memandang individu sebagai bagian dari sistem yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sosial yang lebih luas. *Fatherless* sebagai bagian dari sistem keluarga dan kelekatan teman sebaya sebagai bagian dari sistem pertemanan berperan dalam membentuk pola respons individu terhadap tekanan dan godaan. Apabila kedua sistem tersebut tidak memberikan struktur nilai yang konsisten maka individu cenderung mengalami kesulitan dalam membangun mekanisme pengendalian diri yang stabil dan berkelanjutan.

Hasil ini juga mendukung temuan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa kualitas hubungan sosial dapat memediasi atau memoderasi dampak kondisi keluarga terhadap perkembangan psikologis. Studi Agustin dkk., (2024) menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah berhubungan dengan lemahnya kontrol diri, sementara Flykt dkk., (2021) dan Ji dkk., (2022) menegaskan peran keterikatan teman sebaya dalam memengaruhi perilaku. Penelitian ini mengintegrasikan kedua temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengaruh keduanya menjadi lebih kuat ketika dianalisis secara simultan.

Uji hipotesis kedua menggunakan analisis korelasi parsial dan didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,811 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) mengindikasikan bahwa semakin tinggi *fatherless* dalam kehidupan sehari-hari maka semakin rendah kemampuannya dalam mengendalikan diri. Berdasarkan hasil ini, Hipotesis kedua diterima dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *fatherless* dan kontrol diri dengan mengontrol kelekatan teman sebaya. Temuan ini menegaskan bahwa figur ayah memiliki kontribusi penting dalam pembentukan regulasi perilaku, dan pengambilan keputusan individu pada fase transisi menuju kedewasaan.

Uji hipotesis ketiga menggunakan analisis korelasi parsial dan didapatkan Nilai koefisien korelasi sebesar 0,037 dengan signifikansi 0,664 ( $p > 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa kelekatan teman sebaya tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kontrol diri apabila pengaruh *fatherless* diperhitungkan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi kelekatan teman sebaya terhadap kontrol diri menjadi sangat kecil ketika variabel *fatherless* dikendalikan.

Berdasarkan analisis uji hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan kelekatan teman sebaya dengan kontrol diri pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hubungan tersebut memiliki arti semakin rendah *fatherless* dan semakin tinggi kelekatan teman sebaya, maka semakin tinggi juga tingkat kontrol diri yang dimiliki mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sebaliknya, semakin tinggi *fatherless* dan semakin rendah kelekatan teman sebaya, maka semakin rendah tingkat kontrol diri yang dimiliki mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

---

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kesimpulan yang dapat diperoleh adalah:

1. Ada hubungan yang signifikan antara fatherless dan kelekatan teman sebaya dengan kontrol diri pada mahasiswa Generasi Z di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga diterima.
2. Ada hubungan negatif yang signifikan antara fatherless dengan kontrol diri pada mahasiswa Generasi Z di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama diterima.
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kontrol diri pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga tidak diterima.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adare, A. A., Zhang, Y., Hu, Y., & Wang, Z. (2021). Relationship Between Parental Marital Conflict and Social Anxiety Symptoms of Chinese College Students : Mediation Effect of Attachment. *Frontiers in Psychology*, 12(September), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.640770>
- Agustin, A., Purwaningtyas, F. D., & Rahmadian, M. R. (2024). Literature Study : The Impact of Fatherlessness on Adolescent Self-Control Ability, (1), 156–160.
- Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic Literature Review ( Slr ): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu, 38–47.
- Chandra, A. W., Solang, D. J., & Kasenda, R. Y. (2025). Dinamika Psikologis Ketertarikan Mahasiswa Yang Mengalami Fatherless Dalam Pemilihan Profil Calon Pasangan Pacar Menurut data dari Research and Development Agency Kementerian Pendidikan dan. *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(September), 324–340. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4321>
- Cucinella, N., Canale, R., Albiero, P., Baviera, C., Buscemi, A., Cavarretta, M. V., ... Iannello, N. M. (2024). Maternal Parenting Practices and Psychosocial Adjustment of Primary School Children. *Genealogy*, 8(10), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/genealogy80100100>
- Fikri. (2024). *Psikologi Sosial (Pertama)*. Yogyakarta: PT Penamuda Media.
- Flykt, M., Vänskä, M., Punamäki, R. L., Heikkilä, L., Tiitinen, A., Poikkeus, P., & Lindblom, J. (2021). Adolescent Attachment Profiles Are Associated With Mental Health and Risk-Taking Behavior. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.761864>
- Jatiningtyas, K., Rosidin, U., & Yudianto, K. (2024). Overview Of Fatherless In Senior

- 
- High School Adolescents. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(5), 2939–2946. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i5.3708>
- Ji, W., Yang, Y., Han, Y., Bian, X., Zhang, Y., & Liu, J. (2022). Maternal Positive Coparenting and Adolescent Peer Attachment: Chain Intermediary Role of Parental Involvement and Parent-Child Attachment. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.976982>
- Khairunnisa, & Nursanti, A. (2024). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Phubbing pada Mahasiswa, (4).
- Macdonald, J. A., Greenwood, C. J., Letcher, P., Spry, E. A., Mansour, K., McIntosh, J. E., ... Olsson, C. A. (2021). Parent and Peer Attachments in Adolescence and Paternal Postpartum Mental Health : Findings From the ATP Generation 3 Study. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.672174>
- Maulida, N. A., & Sulistiyaningsih, R. (2023). Hubungan Father Involvement dengan Self-control pada Mahasiswa yang Mengonsumsi Alkohol di Kota Malang. *Jurnal Flourishing*, 3(10), 406–420. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i102023p406-420>
- Maya, J., Arcos-romero, A. I., & Hidalgo, V. (2023). Clínica y Salud Psychometric Properties of the Inventory of Parents-Peer Attachment ( IPPA ) in. *Clínica y Salud*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5093/clysa2023a13>
- Mota, C. P., Mateus, D., Relva, I. C., & Costa, M. (2024). Peer Attachment and Self-Control : Implication on Social Anxiety in Young Adults. *Social Sciences*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/socsci13090445>
- Nasution, E. S., Rahayu, A., & Camelianana, A. (2023). The Impact of Father's Absence on Psychological Conditions in Children from Commuter Marriage Families. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(12), 1031–1038. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i12.123>
- Nathaline, G., & Silaen, S. M. J. (2020). Kontrol Diri dan Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure) dengan Kenakalan Remaja pada Kalangan Remaja Kelurahan Klender. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(74), 204–211.
- Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja ( Sebuah Studi Fenomenologi ). *CAKRAWALA:Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Novera, W. R., & Setiawati, F. A. (2023). Pengaruh Secure Attachment Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Oktaviani, I., & Untari, R. (2024). Hubungan Stress dan Kualitas Tidur pada Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Sarjana Terapan Terapi Okupasi Politeknik Kesehatan Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2(2), 797–804. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i2.109>
- Rachmawati, T. S., & Rahmasari, D. (2024). Strategi Coping Remaja Akhir yang Mengalami Fatherless dalam Hidupnya Coping Strategies Late Adolescents Who Experience Fatherless in Their Life. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 632–643. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.62038>
- Rahmayanti, K., Herawati, Sofia, M., & Purba, W. A. (2024). Analisis Kelekatan Orangtua, Kelekatan Teman Sebaya, Self Control, Dan Self-Esteem Terhadap Agresivitas Remaja. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 10(1), 2615–109.
- Rodríguez-sáez, J. L., Martín-antón, L. J., Salgado-ruiz, A., & Carbonero-martín, M. Á. (2025). Emerging adulthood , socioemotional variables and mental health in Spanish university students.
- Rubin, J. D., Chen, K., & Tung, A. (2024). Generation Z's Challenges to Financial Independence: Adolescents' and Early Emerging Adults' Perspectives on Their Financial Futures. *Journal of Adolescent Research*. <https://doi.org/10.1177/07435584241256572>
- Schaber, R., Kopp, M., Zähringer, A., Mack, J. T., Kress, V., & Garthus-Niegel, S. (2021). Paternal Leave and Father-Infant Bonding: Findings From the Population-Based Cohort Study DREAM. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.668028>
- Seppälä, E. M., Bradley, C., Moeller, J., Harouni, L., Nandamudi, D., & Brackett, M. A. (2020). Promoting Mental Health and Psychological Thriving in University Students : A Randomized Controlled Trial of Three Well-Being Interventions. *Frontiers in Psychiatry*, 11(July). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00590>
- Tricia, E., Fransisca, Loe, C., & Hutapea, B. (2024). The Role of Emotional Invalidation and Social Support as a Predictor of Individual Psychological Well-Being in Adulthood. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(4), 476–483.
- Utami, N. D., Rakhmat, C., & Zulkarnaen, R. H. (2023). The Impact of Fatherlessness on Children ' s Ability to Control Their Emotions. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 2(2),

- Yang, Y. Di, Zhou, C. L., & Wang, Z. Q. (2024). The Relationship between Self-Control and Learning Engagement among Chinese College Students: the Chain Mediating Roles of Resilience and Positive Emotions. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1331691>
- Yuliana, E. L., Khusmas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 65–73.